

Transformasi Relevansi Ketundukan Istri Pada Suami Tantangan Keseimbangan Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0 Refleksi 1 Petrus 3:1

Markus Kusni^{1*}, Niken Novita Sari Simatupang²

^{1 2}Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka

*Markuskusni78@gmail.com

Abstract: *Almost all people in the world assume and position women as inferior personal objects. In the era of the industrial revolution 4.0 which is accelerating, ancient understandings about women are still maintained. Reflection on 1 Peter 3:1 where a wife is required to be submissive and obedient and to be a good example for husbands who do not obey the word. In an accelerating era full of technology and seamless transmission, equality is encouraged. This research aims to provide understanding and open up the perspective of all groups regarding. Based on the data collection research method, this scientific work is classified as qualitative research. The results of a comprehensive analysis related to this nats, it was found that the wife's submission to her husband and harmony in the household were influenced by the understanding and application of charity and love; unlimited acceptance; as well as meeting physical and spiritual needs.*

Keywords: *obedience, love, and family*

Abstrak: Hampir seluruh masyarakat dunia beranggapan dan memposisikan wanita sebagai sebuah objek pribadi inferior. Di era revolusi industri 4.0 dipercepatan zaman yang kian melejit, pemahaman kuno tentang wanita masih terjaga. Refleksi 1 Petrus 3:1 dimana seorang istri dituntut tunduk dan taat serta menjadi teladan yang baik bagi suami yang tidak taat pada firman. Penelitian ini bermaksud memberi pemahaman serta membuka pola pandang semua kalangan. Berdasarkan metode penelitian, pengumpulan data, karya ilmiah ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif. Hasil analisa secara konpherensif terkait nats tersebut, ditemukan ketundukan istri terhadap suami dan keharmonisan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh pemahaman serta penerapan kasih dan cinta; penerimaan yang tiada batas; serta pemenuhan kebutuhan jasmani dan spiritual.

Kata kunci: ketaan, cinta, kasih, perempuan, istri

PENDAHULUAN

Semakin mengenal dan dekat dengan seseorang, maka semakin besar kemungkinan untuk meremehkan, tidak menghargai, dan acuh tak acuh. Fakta lapangan merujuk

kepada keluarga, yang merupakan tumpuan gereja, serta tolak ukur pembentuk kehidupan seseorang. Keluarga yang dibangun atas dasar suami yang mengasihi istri, istri tunduk pada suami, serta anak-anak taat terhadap orang tua, menjadi suatu hubungan rumah tangga yang diimpikan banyak orang. Suami menjabat sebagai kepala yang memimpin dalam sebuah rumah tangga. Dalam mengemban tugas sebagai kepala keluarga, seorang suami yang baik, pengertian, penyayang, takut akan Tuhan, serta pekerja keras menjadi dambaan para kaum hawa.

Era Revolusi Industri 4.0 yaitu era yang ditandai dengan kemajuan di bidang digital dan penerapan system digitalisasi di segala bidang. Hal tersebut menuntut ketersediaan SDM yang mampu mengopersikannya. Artinya setiap insan termasuk perempuan baik yang masih single maupun sebagai istri di keluarga harus mengupgrade diri agar mampu berkreasi dan berinovasi di era digitalisasi ini. Karena tersedia peluang-peluang juga bagi kaum hawa untuk melakukan banyak hal melalui teknologi digital dan online. Kegigihan dan kemauan yang tinggi dari kaum wanita untuk menempuh pendidikan, menjadi pemicu berkembangnya pola pikir, tindakan, dan logika wanita. Hal ini menjadi landasan bagi kaum wanita membangun karir di dunia kerja. Dengan potensi dan kapasitas tinggi yang dimiliki beberapa wanita terpelajar, menyebabkan sebagian besar dari kaum hawa mengambil peran penting dalam rumah tangga. Untuk menjadi kepala dan pemimpin dalam rumah tangga, yang pada hakekatnya merupakan tugas dan wewenang suami. Hal ini terlepas dari kekurangan, potensi dan kapasitas diri suami. Tugas dan tanggung jawab seorang wanita, yaitu istri dalam rumah tangga ialah tunduk dan taat pada suami¹.

Dalam Efesus 5:22-23 dikatakan “hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat”. Kata ‘tunduk’ dalam bahasa Yunani yaitu ‘hupotasso’, dengan substansialnya ‘penundukkan diri sendiri’.² Kalimat ‘Suami sebagai kepala sama seperti Kristus kepala jemaat’ merujuk pada suami yang takut akan Tuhan, dan memiliki kasih yang rela berkorban serta menyucikan. Kristus sebagai kepala jemaat menjadi patokan, acuan, serta *role model* dalam kepemimpinan dan kasih seorang suami dalam rumah tangga.

Ketundukan seorang istri kepada suami disangkut-pautkan laksana hubungan Kristus dengan jemaat, yang menjalani pola hidup dengan ketaatan dan keteraturan³. Ditinjau dari 1 Petrus 3:1 tertulis “istri-istri tunduklah kepada suamimu, apabila ada yang tidak taat pada Firman, mereka dapat dimenangkan tanpa perkataan melalui kelakuan istrinya”. Dalam kehidupan keluarga Kristen yang dimeteraikan dalam gereja persekutuan orang percaya, pola hidup dan kepemimpinan bagaikan Kristus memimpin, merupakan impian serta cita-cita keluarga Kristen. Untuk mencapai kehidupan yang didambakan, baik kalangan muda maupun tua memiliki kesulitan tersendiri dalam menggapainya.

¹ Paulus Kunto Baskoro and Marulak Pasaribu, “Tinjauan Teologis Ungkapan Kata ‘Tunduk’ Seorang Istri Terhadap Suami Menurut Efesus 5:22-24 Dan Aplikasinya Bagi Wanita Kristen Masa Kini,” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 83–98.

² Ibid.

³ Ibid.

Tantangan besar yang menggerogoti pola kehidupan keluarga di era revolusi industri 4.0 saat ini, dimulai dari ketidak sepahaman akan iman, serta penerapan firman dalam setiap aspek kehidupan pribadi yang tidak tepat sasaran. Kesenjangan sosial keluarga asal, perbedaan tingkat pendidikan, serta tuntutan kebutuhan finansial yang meningkat, memicu suami bekerja ekstra bahkan tak jarang melibatkan sang istri. Karir sorang istri yang lebih baik dibanding pasangan, menjadi salah satu faktor pemantik istri tidak tunduk pada suami. Di zaman digitalisasi post modern, moral dan pola pikir masyarakat kian hari kian edan. Hal ini disebabkan adanya internalisasi budaya tanpa filteralisasi yang akan berakibat pada bebas bertindak, membangun hubungan (relasi), serta rutinitas keseharian yang dikonsumsi baik kaum istri. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pemicu perceraian dalam rumah tangga yang belum matang dalam persiapan dan penanggulangannya.

Kesalahan dalam memilih pasangan sebelum pernikahan dilangsungkan, menjadi faktor terbesar. Ini merupakan satu dari beberapa faktor akar penyebab perceraian. Refleksi dari 1 Petrus 3:1 mengajarkan bagaimana cara memenangkan suami yang tidak taat pada Firman, yaitu dengan tindakan tanpa banyak berkata-kata. Hal ini menjadi tindakan yang sulit dilakukan, tetapi tidaklah mustahil. Sebelum masuk menikmati arungan bahtera pernikahan yang panjang dan penuh kejutan, ada baiknya ketuk pintu terlebih dahulu dan ucapkan shalom. Sepasang kekasih umumnya mengeksploitasi diri untuk menampilkan sisi terbaik dari pribadinya kepada dambaannya, sipujaan hati. Segala sesuatu yang dieksploitasi tanpa konservasi dapat menyebabkan ketimpangan, kesenjangan dan kemerosotan, sama halnya dalam kehidupan berumah tangga.

Seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, hingga yang mulanya dua menjadi satu daging, melalui sakramen pernikahan. Ini merupakan ketetapan mutlak yang langsung dari Allah sendiri, yang tertulis dalam Kejadian 2:24. Keluarga merupakan salah satu bagian yang fundamental pembentuk pola kehidupan umat manusia. Laki-laki sebagai kepala dalam keluarga, harus memiliki kesadaran diri sebagai imam dan nahkoda, dalam bahtera rumah tangga melalui ikatan suci pernikahan. Nahkoda yang kehilangan arah dan kompas tidak dapat menuntun anggota dan penumpang dalam bahtera keluarganya pada jalan yang benar. Tetapi, imam yang benar akan membawa, memfasilitasi, mengapresiasi, dan memotivasi setiap anggota keluarganya, pada terang Allah, hidup seturut Kristus hidup dan menyandang status sebagai anak-anak Allah⁴.

METODE PENELITIAN

Karya ilmiah ini menggunakan metode analisis, dan deskriptif literatur, sebagai metode yang digunakan guna memaparkan hasil kajian tinjauan teologis ketundukan istri pada suami di era revolusi industri 4.0. Didukung beberapa artikel sebagai sumber

⁴ Agus Mawarni Harefa Gulo, Rezeki Putra, "Urgensi Figur Seorang Ayah Sebagai Imam Dalam Keluarga," *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 57–66.

referensi untuk memperkuat landasan tolak gerak istri, bahwasanya istri tunduk pada suami masih relevan hingga kini. Berpatokan dari nats Alkitab 1 Petrus 3:1, prinsip ketundukan istri pada suami meskipun suami tidak taat pada Firman, dapat dimenangkan melalui kelakuan istrinya yang dapat menjadi teladan tanpa mengeluarkan banyak kata-kata.

PEMBAHASAN

Eksposis Surat 1 Petrus 3

Surat Petrus merupakan karya tulis hasil dari pengilhaman Roh Kudus pada rasul Petrus. Petrus merupakan salah satu murid Yesus yang ikut menyaksikan karya penebusan dosa, yang dihiasi dengan tampilan adegan penyiksaan anak domba Allah, sang guru agung yang juga merupakan imam besar. Inti ataupun tema besar dari tulisan surat 1 Petrus ialah bagaimana orang percaya harus rela hidup menderita memikul salib dan mengiring Kristus. Diperkirakan waktu penulisan surat Petrus sekitar tahun 60-63M.⁵ Surat ini merupakan satu dari dua surat yang ditulis oleh rasul Petrus yang terdapat dalam kitab perjanjian baru. Setelah melalui 400 tahun kekelaman tanpa adanya kepastian, Allah tetap berfirman bagi umatNya. Dalam tulisannya, Petrus mengungkapkan surat pertama yang ia buat melalui pemberian hikmat oleh Allah, ditulis dengan bantuan Silvanus yang lebih dikenal dengan Silas. Silas yang ahli dalam bahasa serta tulisan Yunani, mengambil peran besar dalam penuangan hikmat dari Allah melalui karya tulis di surat 1 Petrus ini.

Tujuan landas surat 1 Petrus awalnya bagi orang-orang pendatang yang menentang di Asia Kecil, yang masih dalam area Kekaisaran Romawi Ketika pertama sekali para rasul menerima Roh Kudus turun atas mereka, dan dikisahkan Petrus dalam kitab Kisah para rasul 2:14-40 selesai menerima baptisan Roh Kudus, ia melakukan pelayanan dengan berkhotbah, hingga sekitar 3000 jiwa menerima babtisan dan keselamatan. Peristiwa pencurahan Roh Kudus terjadi berketepatan dengan hari raya Pentakosta. 3000 jiwa yang menerima keselamatan sewaktu Petrus pertama sekali berkhotbah, berasal dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang sosial⁶.

Sekembalinya mereka yang telah menerima baptisan oleh perantaraan rasul Petrus dari Yerusalem ke daerah asal mereka dengan iman, dan pengertian serta kepercayaan yang baru, kemungkinan besar mereka ikut berpartisipasi besar memberitakan kabar baik dengan begitu berkobar dan menerapkan pola Kristus hidup dalam kehidupan mereka. Pola hidup suami dan istri yang baik dan benar seperti Kristus ungkapkan dalam Matius 19: 4-6 menjadi pola hidup orang-orang percaya di Asia Kecil.

Dalam 1 Petrus 3:1 berbicara mengenai pola memenangkan suami yang tidak taat pada Firman dengan tindakan, tanpa perkataan. Kalimat tidak taat pada firman, dapat

⁵ <https://alkitab.sabda.org/article.php?book=1Ptr&id=60>

⁶ Yushak Soesilo, "Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan," *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 109–117, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/79/78>.

merujuk pada ketidak-tahuan suami atau pasangan pada firman. Hal ini disebabkan awamnya pengetahuan akan firman, karena beda posisi ajaran sebelumnya (murtad). Dalam kitab Perjanjian Lama, orang Israel sangat keras dilarang Tuhan agar tidak hidup berdampingan bahkan menikah dengan orang asing yaitu masyarakat penyembah allah atau ilah-ilah asing, bukan Allah Israel. Dalam Ulangan 7:1-4 "...Janganlah juga engkau kawin-mengawin dengan mereka: anakmu perempuan janganlah kauberikan kepada anak laki-laki mereka, ataupun anak perempuan mereka jangan kauambil bagi anakmu laki-laki; sebab mereka akan membuat anakmu laki-laki menyimpang dari pada-Ku, sehingga mereka beribadah kepada allah lain. Maka murka TUHAN akan bangkit terhadap kamu dan Ia akan memunahkan engkau dengan segera".⁷

Orang-orang israel kuno dalam Alkitab, sangat selektif dalam mendidik anak-anak mereka. Hal mendidik anak dapat dilihat dari Ulangan 6: 6-9, ayat ini mengajak sekaligus mendorong orang tua untuk mengajar anak-anak mereka seturut dengan pengajaran yang diterima oleh nenek moyang mereka yang terdahulu. Peran orang tua dalam memperhatikan dan mengajar anak-anak seturut firman Tuhan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Regenerasi penanaman nilai moral, sopan santun, dan kerohanian anak tidak hanya Ketika dibutuhkan dan diinginkan. Akan tetapi, pemupukan moral ini dilakukan sejak dini, ketika duduk di rumah, dalam perjalanan, berbaring, bahkan Ketika bangkit dari pertiduran. Pengajaran nilai moral yang turun-temurun dari Allah menjadi sebuah doktrin dan acuan pola pikir orang percaya.⁸

Kehidupan keluarga yang memiliki perbedaan sudut pandang dalam mendidik anak, akan sangat mempengaruhi pola penerapan etika. Satu kata yang mempengaruhi diri seseorang dengan dalam yaitu 'CINTA'.⁹ Faktor dengan presentasi besar untuk seseorang dapat meninggalkan kenyanikan ibu dan pola budaya turun-temurun, ialah rasa kasih dan sayang yang berlebih dan mendalam. Munculnya perasaan cinta dapat membuat ketidak sinkronitasnya antara anggota tubuh, baik mata, hati, fikiran dan tindakan pada banyak kasus seseorang umumnya akan mengalami gangguan fungsional normalitasnya dalam memandang dan bertindak pada apa yang dicintai¹⁰. Contoh nyata dari argumentasi di atas dapat ditinjau dari perjalanan hidup Simson. Simson ialah seorang najir Allah sekaligus pemegang jabatan sebagai hakim terakhir di zaman Israel kuno. Anak Perempuan Filistin yang merupakan musuh sekaligus tambatan hati yang menaklukan hati Simson, merupakan bangsa yang dilarang Tuhan untuk bangsa Israel bergaul dan hidup bersama, tetapi cinta yang selalu mengambil kontrol tertinggi dirinya.¹¹

⁷Alkitab LAI 2005 Ulangan 7:1-4.

⁸ Wendy Efyduansyah Situmorang and Arisman Gulo, "Signifikansi Pengajaran Rohani Orang Tua Bagi Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9.," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 174–186.

⁹ Jessica Silfanus, "Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme," *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 1 (2022): 82–95.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi Kehidupannya Di Dalam Kitab Hakim-Hakim," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 100–113.

Cinta pada orang yang salah dengan cara yang salah, akan membawa pada tindakan dan keputusan yang salah, dengan diiringi resiko yang berpotensi tinggi, dan telah mengintai di depan pintu hati. Cinta dapat membutakan segala sesuatu, dan segala sesuatu dapat tidak terlihat oleh cinta¹². Dampak dari kecintaan Simson pada Delila, ia kehilangan jabatannya sebagai najir Allah. Wujud kecintaan Salomo pada wanita Sunem, membawa Salomo menjauh dari Allah dan kompromi pada ilah-ilah asing istrinya. Hasil dari kecintaan Mahlon dan Kilyon pada Orpha dan Ruth membuat mereka tidak segera Kembali ke Yerusalem ketika masa kelaparan di tanah kelahiran mereka telah berakhir, membawa mereka harus rela kehilangan nyawanya di negeri asing.

Dalam pernikahan, apabila satu diantara anggota di dalamnya tidak taat pada firman karena perbedaan keyakinan, budaya, dan pola pikir, akan menjadi masalah yang besar.¹³ Dalam mengubah karakter dan memenangkan jiwa seseorang, dibutuhkan kesepahaman dan kesehatan. 2 Korintus 6:14 dituliskan bahwa gelap dan terang tidak dapat bersatu, jadilah pasangan yang seimbang dengan menjalin hubungan pasutri bersama orang yang percaya firman. Karena apa yang telah dipersatukan Tuhan, tak dapat dipisahkan manusia. Kesenjangan perilaku yang ditunjukkan pasangan sesudah menikah, menjadi salah satu faktor penyebab perceraian yang membuat istri tidak tunduk pada suami¹⁴.

Ketundukan istri pada suami bukan suatu tanggung jawab ataupun hukum adat dan hakekat gender. Istri tunduk pada suami merupakan kewajiban, tetapi bukan berarti menjadi keset maupun budak suami. Tunduk yang dimaksud disini ialah pendukung, pemberi saran, penolong dan pelaksana. Keputusan hanya akan diambil oleh kepala keluarga dan direalisasikan atas persetujuan bersama. Kini, di zaman postmodern, istri yang berkewajiban sebagai penolong mulai berkibrah ke arah pemimpin, yang pemikul tanggung jawab. penanggung jawab, tidak hanya sekedar mencari nafkah.¹⁵ Tangung jawab dalam keluarga sebenarnya ialah bagaimana dapat memenuhi setiap aspek kebutuhan anggota keluarga, dan menjadi pemandu berjalanya rumah tangga dengan baik dan benar.

Bimbingan konseling pra-nikah bagi pemuda yang hendak menikah, memiliki dampak yang sangat besar. Pernikahan merupakan hubungan sakral ataupun tidak, tergantung bagaimana individu yang bersangkutan menanggapinya. Pernikahan dapat terjadi karena dilatar belakangi oleh dasar kasih, inilah makna pernikahan yang dikehendaki Allah (kej 2:24). Kasih yang menjadi dasar pernikahan, memampukan seseorang untuk meninggalkan keluarga asal, meninggalkan ayah dan ibu demi untuk bersatu dengan pasangannya.¹⁶ Apabila kasih yang menjadi dasar, maka kasih juga yang menjadi pengikat

¹² Silfanus, "Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme."

¹³ Adinia Mendrofa, "Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–16.

¹⁴ Alkitab LAI 2005 2 korintus 6:14.

¹⁵ M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 245–260.

¹⁶ Jabes Pasaribu et al., "Responsif Gereja Terhadap Pernikahan" 3 (2022): 46–61.

yang mempersatukan dan menyempurnakan hubungan pasangan suami istri dalam bahtera rumah tangga¹⁷.

Di kemajuan zaman yang kian pesat, kasih antar sesama kian mendingin. Sedikit ditemukan sikap saling peduli satu dengan yang lain, di tempat umum dengan orang yang baru dikenal, bahkan dalam lingkungan keluarga sudah jarang didapati. Penerapan kasih yang dimaksud dalam 1petrus 3:1, ialah dimana seorang istri harus mendasari kasih dalam menerima suami. Ini terlihat dari bagaimana sang istri senantiasa mampu menerima dan siap menantikan perubahan suami. Teladan yang penuh kasih melalui tindakan, sikap, dan perilaku istri yang tidak jemu-jemu mengusahakan perubahan dan kesadaran suami, menjadi faktor pendorong untuk berpalingnya suami dari ketidakpercayaan akan firman menjadi pribadi yang mengandalkan Firman. Taat pada firman menjadi landasan perubahan setiap orang.

Bukti nyata efisiensi tindakan keteladanan yang dilakukan terlebih dahulu dapat mengubah seseorang, terutama suami yang belum taat pada firman. Ditinjau dari kisah kehidupan seorang Tionghoa sekaligus tokoh pemimpin Rohani, pendiri Gereja Penyebaran Injil, Yayasan Tanuwidjaja, dan Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil yang terletak di Majalengka. Menyandang nama DR. JN. Tanuwidjaja mantan pebisnis terkenal yang cukup sukses dan berhasil di zamannya, pertobatan bermula kala masuknya Injil ke Majalengka melalui Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI), tepatnya di Kulon Majalengka. Banyak masyarakat Tionghoa serta sanak saudaranya telah menerima kekristenan, bahkan anak-anaknya aktif dalam mengikuti ibadah sekolah minggu yang diadakan gereja. DR. JN. Tanuwidjaja kerab dipanggil Om Tan. Dengan perubahan yang signifikan dari sikap dan pola hidup putra putrinya setelah aktif menekuni kegiatan sekolah minggu yang diadakan gereja. Perubahan ini, membuat Om Tan penasaran dan mulai aktif mengikuti ibadah, hingga mengalami pertobatan maksimal, bahkan sampai mendirikan Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil dengan merogoh kocek sendiri¹⁸.

Hal luar biasa ini terjadi tidak lepas dari dorongan sang istri yang taat dan penuh kasih. Om Tan sering disebut begitu, merupakan sosok yang mandiri, berdisiplin tinggi, tegas, dan penuh kasih. Tetapi hal itu tidak menjadi suatu penghalang untuk berkembangnya Sekolah Alkitab yang baru didirikan. Didampingi oleh Maryam Wijaya sang istri, Om Tan menjadi sosok yang di pandang dan dihormati di daerah-daerah pelayanannya. Istri yang begitu sabar dan setia mendukung pelayanan suaminya, kini telah menghasilkan anak-anak Rohani hingga ± 2000 murid Rohani.¹⁹

Profil keluarga yang hidup harmonis, bahagia dan saling mengasihi serta mencintai akan menghasilkan kerja sama dan komunikasi yang baik²⁰. Keluarga maupun rumah tangga yang selalu mengalami pertentangan dan permasalahan, menjadi ciri keluarga yang tidak harmonis dan bahagia. Keharmonisan dalam keluarga dapat terbentuk dari

¹⁷ Alkitab LAI 2005 Kolose 3:14.

¹⁸ Sejarah SEAPIN STAPIN Majalengka – STAPIN Majalengka

¹⁹ Buku Kenangan 75 Tahun Pdt. DR. JN. Tanuwidjaja, SETIALAH SAMPAI AKHIR,

²⁰ Victor Deak et al., "Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Dan Sehat," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1303–1310.

berbagai faktor yang melatar belakangnya, antara lain kecakapan sikap, terpenuhinya kebutuhan finansial dan sosial, keterbukaan keluarga, faktor trauma dari masa lalu, dan penerimaan pasangan satu dengan yang lainnya.

Di beberapa kasus yang terjadi dalam rumah tangga, banyak ditemukan menghilangnya otoritas sebenarnya dalam kehidupan keluarga. Ikatan pernikahan terjalin karena di dapatkannya perhatian, penghargaan, penghormatan, dan merasa dibutuhkan oleh calon pasangan. Keluarga yang hidup rukun dan damai, menjadi suatu undangan bagi berkat kekayaan dan damai sejahtera hadir dan melimpah dalam rumah tangga yang takut akan Tuhan (Maz 133:1-3; Maz122:1-3,5; Ams 10:22). Peluang terbesar kacaunya sebuah keluarga ialah berkurangnya respons dan rasa hormat pada pasangan, serta tidak adanya pengakuan yang pasti di dalamnya. Hal ini menimbulkan cela yang memberi jalan masuk bagi partikel asing yang hendak merusak.

Hasil Temuan

Hipotesis yang penulis buat dalam karya tulis ini ialah, seorang suami tidak sepenuhnya minat kepada istri yang dapat didominasi penuh, karena pada prinsipnya manusia menyukai tantangan dan perjuangan untuk mendapatkan sesuatu. Suami yang dominan menghasilkan respek dan respon istri yang kurang utuh, bagaikan boneka, bukan sebagai pasangan, maupun sahabat, atau penolong, tetapi bagai alat saja. Hal yang sama juga terjadi bagi istri. Seorang istri pada umumnya tidak suka pada suami yang dapat dipengaruhi total atau dikontrol penuh oleh istri. Sikap ini menjadikan suami sebagai pribadi yang tidak dihargai, dihormati bahkan tidak menjadi pemimpinnya. Kepemimpinan tidak berarti harus mendominasi, tetapi bagaimana untuk mempengaruhi, serta membawa pada jalan yang tepat.

Perasaan merupakan bagian yang paling sensitif bagi seorang pria dan wanita. Untuk setiap aspek kehidupan yang dilakukan akan sangat dipengaruhi oleh perasaan. Pada dasarnya seorang pria berorientasi pada sasaran. Pernikahan yang rentan dengan konflik, biasanya didasari rasa penasaran dan didorong oleh hormon seksualitas semasa prapernikahan²¹. Seorang pria dewasa lebih mendahulukan intelegensi ketimbang mendahulukan penampilan fisik²². Seorang wanita, baik pada masa muda hingga masuk dalam usia yang relatif tua, akan selalu mengedepankan penampilan fisik, agar tetap terlihat cantik, memukau, dan segar²³. Seorang pria tahu menaklukkan wanita dengan apa yang ia miliki, karena wanita butuh dana untuk memperindah diri. Pria akan merasa berguna jika ada sesuatu yang dapat diandalkan dari ia miliki, sedang seorang istri keluarga ialah hartanya.

Permasalahan dalam rumah tangga sebenarnya tidak jauh dari kebutuhan elementer setiap manusia, yaitu ingin semua kebutuhan terpenuhi, berambisi dapat mengubah

²¹ Mia Dwi Putri, "Fenomena Pernikahan Kecelakaan Dalam Kehidupan Remaja Di Desa Terara Lombok Timur," *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 65–79.

²² Nyoman Suwarta et al., "Identitas Feminisme Indonesia Dalam Buku Sarinah," *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 23, no. 1 (2023): 46–59.

²³ Ibid.

lingkungan sekitar untuk menunjang kebutuhan, dan mendambakan cinta, kasih yang tanpa syarat²⁴. Kata kasih sangat banyak disinggung dalam Alkitab, ada beberapa kasih yang umum diperkenalkan, antara lain kasih Agape, kasih Eros, kasih filia, dan kasih Storge. Kasih agape kasih yang tidak menuntut balasan dan imbalan, kasih tulus yang hanya didapat dalam kristus. Kasih eros ialah kasih antar suami istri yang bermuara pada hasrat birahi yang kudus dan suci, tanpa unsur kecemaran. Kasih filia merupakan kasih persaudaraan antar anak Tuhan yang memiliki unsur perasaan emosi dan kenyamanan. Kasih storge lebih merujuk pada kasih kekeluargaan, suami mengasihi istri, anak-anak dan sebaliknya²⁵. Penerapan kasih dalam rumah tangga yang lazim ialah kasih agape, eros dan storge, alhasil akan menemukan jalan keluar dari setiap persoalan.

Faktor-faktor penyebab ketidak tundukan istri pada suami yang penulis temukan dari hasil penelitian ini antara lain, suami yang lekas marah dan bertekad ingin menguasai dan berbantah, suami yang kompulsif, kurangnya komunikatif, suami playboy, suami yang perhitungan, serta istri yang terlalu mendominan, egois dan kekanak-kanakan²⁶, bahkan menggunakan seks sebagai wadah menghukum, cambuk rasa bersalah bagi pasangan, upah atas sesuatu, serta dalih balas dendam²⁷.

Hawa diciptakan Allah bagi Adam, untuk mejadi penolong yang sepadan. Tunduk pada suami sebagai pemimpin yang terlebih dahulu dipercayakan Allah, merupakan hakekat sebenarnya. Kata tunduk yang dituangkan dalam setiap teks Alkitab yang merujuk pada hubungan suami istri, menunjukkan dalam sebuah keluarga adanya kedudukan kepemimpinan. Alasan kuat untuk laki-laki sebagai pemimpin ialah pertama, Adam terlebih dahulu diciptakan Allah, dan Hawa serta merta dibentuk dari salah satu tulang rusuk Adam²⁸. Kedua, Kristus sebagai kepala Jemaat mengambil rupa seorang laki-laki dalam penggenapan janji Allah, akan penebusan dosa manusia²⁹. Ketiga, ditinjau dari Sejarah dan budaya yang berlaku hingga kini, pria umumnya yang berhak menduduki kursi kepemimpinan, seleksi dari segi fisik dan kemampuan bertahan yang kuat menjadi acuan mulanya³⁰.

Seorang istri mengemban tanggung jawab dari Allah agar tunduk pada suami (Ef 5:22-24). Dengan kewajiban yang disandang mencangkup mengasihi (Tit 2:4), menghormati (Ef 5:33; 1 Ptr 3:1-2), tunduk (Ef 5:22; 1 Ptr 3:5), lemah lembut dan tenang (1 Ptr 3:4), selaku ibu (Tit 2:4), hingga pengelola rumah tangga yang bagus (1 Tim 2:15; 5:24; Tit 2:5). Kepatuhan pada kristus sebagai Tuhan yang menjadi acuan ketundukan istri pada suami³¹, menjadi dasar ketundukan yang dimaksud. Tidak tunduk pada pada suami

²⁴ Cecil G. Osborne, *The Art of Understanding Your Mate*, ed. Fenny Veronica, Cet.3 (rev. (jakarta: Gunung Mulia, 2000).

²⁵ Amalia Yunia Rahmawati, "濟無No Title No Title No Title" 3, no. July (2020): 1–23.

²⁶ Cecil G. Osborne, *The Art of Understanding Your Mate*.

²⁷ DR.JONATHAN A.TRISNA, *Penikahan Kristen Suatu Usaha Dalam Kristus* (jakarta Barat, 1991).

²⁸ ALKITAB (LAI, LEMBAGA ALKITAB INDONESIA, 2021).

²⁹ Jonar Situmorang, *Berni Menikah: Mengakhiri Masa Lajang Untuk Memasuki Fase Baru Pernikahan Kristen Yang Benar* (Yogyakarta: ANDI, 2016).

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

berarti tidak tunduk pada Allah sang pencipta pemberi hidup. Namun bagaimana kalau seandainya seorang suami tersebut hidupnya tidak tertib dan tidak takut kepada Allah? Apakah seorang istri harus tetap tunduk? Hal ini mungkin perlu pembahasan dalam topik tersendiri, karena harus dilihat dari berbagai sudut pandang.

Segala posisi yang ditempati umat manusia merupakan anugerah semata dari sang khalik, kuat, gagah, usaha dan kegigihan tidak menambahnya (Ams 10:22). Ketidak tundukan istri pada suami, berarti secara tidak langsung telah melawaan perintah Allah. Dalam buku *the letters to the Galatians and Ephesians* oleh William Barclay tercatat bahwa orang Romawi, Yunani, serta orang Yahudi, lebih memandang tinggi pria ketimbang wanita. Dikatakan dalam tulisan William Barclay, seorang pria Yahudi saat melakukan komunikasi pada sang khalik setiap paginya, mencantumkan ucapan syukur atas tidak dijadikannya sebagai orang kafir, sebagai budak dan sebagai Wanita. Dalam hukum Yahudi Wanita di pandang sebagai kepunyaan layaknya benda, yang tidak memiliki hak dan sepenuhnya milik suaminya dan hanya melakukan payung dikehendaki oleh sang suami³².

Dalam hukum budaya bangsa Yunani, pria-pria Yunani memiliki statement bahwa mereka masih memiliki banyak bunga latar untuk menyalurkan hasrat, banyak selir untuk melampiaskan keinginan harian, serta memiliki istri yang sah untuk memperoleh keturunan penerus usaha dan urusan rumah tangga, mereka memandang percabulan merupakan suatu pola hidup yang wajar, dan lazim³³. Kasih seorang suami pada istri sewajarnya menunjukkan kasih yang penuh pengorbanan, bagai kristus merelakan nyawanya bagi umat manusia. Kasih yang membersihkan dan memurnikan, seperti Kristus yang menyucikan gerejaNya. Kasih suami terhadap istri juga harus melepaskan afeksi serta pemeliharaan, seperti pada diri sendiri. Kasih karunia Allah sebagai cerminan hubungan Tuhan yang tidak terusakkan dengan jemaat, dan juga suami istri dengan Tuhan Yesus³⁴. Karena Allah ialah kasih, maka segala sesuatu yang dari pada Allah akan menerapkan kasih dalam pribadinya.

Dalam kitab Kolose dikatakan “hai suami-suami, kasihilah istrimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia” (Kol 3:19). Pesan tersirat dalam teks Kolose 3:19 menyatakan bahwa suami dalam situasi dan dalam keadaan apapun harus tetap mengasihi istri dan tidak berlaku kasar. Pepatah dunia mengungkapkan “cinta pandangan pertama merupakan cinta sejati”. Akan tetapi, cinta sejati ialah rasa kasih yang dapat tetap bertahan, dalam berbagai situasi kehidupan hingga maut memisahkan. Tiada satupun yang dapat melampaui kasih diatas segalanya.³⁵ Kasih dan cinta merupakan dua kata yang saling merujuk pada perasaan seseorang. Tidak sedikit kalangan menandang kasih dan cinta, merupakan hal yang sama dan kompleks.

³² William Barclay, “THE LETTERS TO THE GALATIANS AND EPHESIANS A General Introduction to the Letters of Paul” (n.d.): 15–23.

³³ Jonar Situmorang, *Berni Menikah: Mengakhiri Masa Lajang Untuk Memasuki Fase Baru Pernikahan Kristen Yang Benar*.

³⁴ Barclay, “THE LETTERS TO THE GALATIANS AND EPHESIANS A General Introduction to the Letters of Paul.”

³⁵ ALKITAB.

Cinta, saya mencintaimu sayangku, bagai biji mataku, engkau belahan jiwaku, jantung hatiku. Kata-kata ini sering diungkapkan bahkan *'you are the apple of my eyes'*, sebuah idiom dalam bahasa Inggris yang memiliki makna mendalam tentang mencintai seseorang. Dalam tahap pengenalan yang kini marak disebut dengan pacaran, pengutaraan cinta inilah yang sering diucapkan. Cinta dan kasih memiliki perbedaan yang signifikan. Kata cinta merujuk pada kesukaan, kenikmatan, keintegritasan, pada suatu objek, sebaliknya kasih merupakan sebuah ungkapan emosi dalam raga, yang tidak dapat terungkapkan betapa dalam dan tulusnya dalam mencintai, menyukai, serta menginginkan yang terbaik pada sebuah objek. Bahkan, kasih tak dapat terungkapkan dengan kata-kata, karena begitu sulit mendefinisikan ungkapan emosi terdalam dari jiwa batiniah.

Kasih dalam definisi Alkitab memiliki makna tindakan atau perbuatan yang kerab sulit dilakukan banyak orang. Secara eksplisit Alkitab mencatat kasih berdiri berfondasikan kesabaran, kemurah hatian, tidak adanya kecemburuan. Kasih tidak akan memengahkan diri akan yang lain, tidak didapati kesombongan di dalamnya. Kasih itu sopan, tidak mencari laba independent, sifat pemarah jauh dari padanya. Kesalahan berbagai insan tidak menjadi tabungan, kasih akan bermegah atas keadilan dan kebenaran. Kasih mengampuni pelanggaran, memberi pengharapan dan kepercayaan serta tabah dan setia akan apapun yang dialami. Kasih tiada batas dan akhir, meski semua di dunia ini fana. Hipotesis kasih terpampang nyata dalam 1 korintus 13:4-7.

Sub-bagian dari Hasil Temuan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa hal penting yang harus penulis tegaskan dalam karya ilmiah ini. Sub-bagian hasil penemuan tulisan karya penelitian Transformasi relevansi ketundukan istri pada suami tantangan keseimbangan keluarga di era revolusi industri 4.0 refleksi 1 Petrus 3:1 antara lain mencakup memahami hakekat cinta dan kasih secara actual dalam pernikahan, dan berjuang menggapai pernikahan yang didambakan. Menemukan hal krusial dan spesial dari suami serta mengupayakannya. Keluar dari kungkungan keluarga dan mulai berdiri di kaki sendiri dengan berlandaskan firman. Memberi apresiasi pada suami akan suatu, bukan malah menuntut menerimanya, tetapi mengubah kritik menjadi responsif yang baik untuk mengatasi mahkota keegoisan, serta meruntuhkan menara perpecahan.

Sebagai seorang istri penolong yang sepadan, memahami dan memenuhi kebutuhan suami menjadi hal yang wajib. Pemenuhan kebutuhan jasmani beserta emosional dari pasangan, baik suami atau istri menjadi faktor utama setelah takut akan Tuhan menggapai pernikahan impian. Kasih serta penerimaan tanpa berkesudahan, dibarengi keintiman komunikasi, emosional, dan seksual, menjadi generator atmosfer surga dunia dalam keluarga. Pasangan sebagai sahabat, membutuhkan dorongan dan peneguhan dalam keintiman rohani.

Menuju pada esensi ketundukan istri terhadap suami bagai pada Tuhan, refleksi 1 Petrus 3:1; Efesus 5:22-23 dapat terjadi apabila pengenalan dan pemahaman akan firman, telah mencapai titik klimaks keintiman dengan Tuhan. Bila kebutuhan jasmani dan rohani

dari salah satu pasangan tidak terpenuhi, persentase perselisihan, perpecahan, dan pemberontakan bakal meningkat timbul kepermukaan. Jalan terbaik penanggulangan resiko bercerai-berainya pernikahan, ialah pemenuhan kebutuhan dengan penerimaan satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN

Keabsahan pernikahan dalam kekristenan merupakan suatu hal yang Allah sendiri cetuskan. Suami sebagai kepala dan pemimpin dalam rumah tangga, merupakan pemegang kontrol tertinggi dan penentu nasib tumpuan pelabuhan bahtera rumah tangga. Tanggung jawab suami dalam pemenuhan kebutuhan jasmani, psikologis dan spiritual merupakan suatu hal yang fundamental. Yang walaupun khusus dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi kadangkala perlu kesepakatan pasangan, karena di era revolusi industry 4.0 banyak istri yang turut bekerja demi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam menjalani pernikahan, naluriah seorang laki-laki dan perempuan memiliki sistem dan perannya masing-masing. Penundukan diri pada suami yang dilakukan oleh istri harus tetap dijaga, dan pencurahan kasih yang penuh pada istri dari suami merupakan hal yang dikehendaki Allah.

REFERENSI

- Amalia Yunia Rahmawati. “濟無” 3, no. July (2020): 1–23.
- Barclay, William. “THE LETTERS TO THE GALATIANS AND EPHESIANS A General Introduction to the Letters of Paul” (n.d.): 15–23.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Marulak Pasaribu. “Tinjauan Teologis Ungkapan Kata ‘Tunduk’ Seorang Isteri Terhadap Suami Menurut Efesus 5:22-24 Dan Aplikasinya Bagi Wanita Kristen Masa Kini.” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 83–98.
- Cecil G. Osborne. *The Art of Understanding Your Mate*. Edited by Fenny Veronica. Cet.3 (rev. jakarta: Gunung Mulia, 2000).
- Deak, Victor, Jantje Haans, Olsin Olsin, and Ribka Siwalete. “Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Dan Sehat.” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1303–1310.
- DR.JONATHAN A.TRISNA. *Penikahan Kristen Suatu Usaha Dalam Kristus*. jakarta Barat, 1991.
- Gulo, Rezeki Putra, Agus Mawarni Harefa. “Urgensi Figur Seorang Ayah Sebagai Imam Dalam Keluarga.” *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 57–66.
- Jailani, M. Syahrani. “Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 245–260.

- Jonar Situmorang. *Berni Menikah: Mengakhiri Masa Lajang Untuk Memasuki Fase Baru Pernikahan Kristen Yang Benar*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Mendrofa, Adinia. "Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 1-16.
- Pasaribu, Jabes, Yunardi Kristian Zega, Desetina Harefa, Sekolah Tinggi, and Teologi Real. "Responsif Gereja Terhadap Pernikahan" 3 (2022): 46-61.
- Putri, Mia Dwi. "Fenomena Pernikahan Kecelakaan Dalam Kehidupan Remaja Di Desa Terara Lombok Timur." *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 65-79.
- Silfanus, Jessica. "Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme." *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 1 (2022): 82-95.
- Situmorang, Wendy Efryduansyah, and Arisman Gulo. "Signifikansi Pengajaran Rohani Orang Tua Bagi Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 174-186.
- Soesilo, Yushak. "Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan." *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 109-117. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/79/78>.
- Suwarda, Nyoman, Joko Susanto, Bambang Kusbandrijo, Ahmad Nurefendi Fradana, and Andriyanto Andriyanto. "Identitas Feminisme Indonesia Dalam Buku Sarinah." *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 23, no. 1 (2023): 46-59.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi Kehidupannya Di Dalam Kitab Hakim-Hakim." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 100-113.
- ALKITAB. LAI, LEMBAGA ALKITAB INDONESIA, 2021.